GENIUS
Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies
E-ISSN: 3109-4449
P-ISSN: XXXX-XXXX
Vol. 2, No. 2, November 2026, hlm. 101-122 DOI: https://doi.org/10.62448/genius.v2i2.97
https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/Genius

Instilling Anti-Corruption Character Education Values in History Instruction in Elementary Schools

Selvi hariati[1], Habiburrahman Rizapoor[2]
[1]SDN Tawang 2 Wates, Kediri Jawa Timur, Indonesia, [2]Badakhshan University, Uzbekistan
*email. selvihariati01@gmail.com

Submitted: 26-07-2024

Approved: 17-06-2025

Online Date: 02-11-2026

Published: 05-11-2026

Abstract
This article describes the internalization of anti-corruption values as a solution to the issue of corruption affecting the nation. It focuses on the implementation of these values among students at SDN Tawang 2 Wates, Kediri. The education provided at this school plays a strategic role in achieving national educational goals, which are then internalized within the students. The study employs a qualitative approach with field research methods. The findings reveal that the internalization of anti-corruption values includes honesty, concern, independence, discipline, responsibility, hard work, simplicity, courage, and justice, as well as an emphasis on religious values in all aspects of curricular, co-curricular, extracurricular, and environmental education. This approach aims to enhance students' awareness of the importance of anti-corruption education, helping them to understand and appreciate these values in their daily lives.

Keywords: *Character Education; Corruption; and History Learning*

Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah
How to Cite Selvi, Hariati, and Rizapoor, Habiburrahman (2026). Instilling Anti-Corruption Character Education Values in History Instruction in Elementary Schools. *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies 2 (2).*

https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam pembukaan alinea ke-4 UUD 1945 Negara Republik Indonesia. Namun, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih tergolong rendah dalam hal kesadaran terhadap pentingnya pendidikan[1]. Tujuan pendidikan nasional, baik secara tersurat maupun tersirat, mengisyaratkan perlunya pengembangan aspek fisik, sosial, kognitif, afektif, dan konatif sebagai faktor-faktor kepribadian melalui pendidikan. Meskipun demikian, aspek karakter, kepribadian, dan perilaku kurang mendapat perhatian yang cukup, padahal sangat penting untuk memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa.

Pasal 4 UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh. Manusia yang dimaksudkan adalah mereka yang memiliki keyakinan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesehatan jasmani dan rohani, serta memiliki kepribadian yang kuat, mandiri, serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa[2]. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai landasan dan fondasi bagi kemajuan bangsa, menjadi suatu proses yang mendasar dalam membangun identitas yang mulia dalam semua aspek pembangunan manusia[3].

Secara umum, tujuan pendidikan untuk membangun karakter yang baik meliputi pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan moral seseorang[4]. Meskipun Program Wajib Belajar 12 Tahun belum optimal, hal ini menghambat kemajuan pendidikan[5]. Program Kartu Indonesia Pintar juga belum sepenuhnya efektif dalam mencapai sasarannya, dan masih banyak masyarakat yang seharusnya memenuhi syarat untuk menerima KIP namun belum

[1] Rajius Idzalika and Maria C Lo Bue, "Educational Opportunities in Indonesia: Are Factors Outside Individual Responsibility Persistent Over Time?," *The Journal of Development Studies* 56, no. 8 (August 2, 2020): 1473–88, https://doi.org/10.1080/00220388.2019.1690133.

[2] Helda Helda and Syahrani Syahrani, "National Standards of Education in Contents Standards and Education Process Standards in Indonesia," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 2, no. 3 (2022): 257–69, https://doi.org/https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/32.

[3] Nelly Indrayani, Budi Purnomo, and Ovi Oktaniati, "The Relevance of the National Education System in the Educational Thinking of Ki Hajar Dewantara," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 10, no. 1 (2023): 55–62, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.30544.

[4] Timothy T Tennyson and Michelle Schwarze, "An Honest Man?: Rousseau's Critique of Locke's Character Education," *European Journal of Political Theory*, February 9, 2023, 14748851231153568, https://doi.org/10.1177/14748851231153567.

[5] Yuka Kotozaki et al., "OPEN ACCESS EDITED BY The Longitudinal Eeects of Education on Depression: Finding from the Indonesian National Survey," *Front. Public Health* 10 (2022): 1–7, https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1017995.

mendapatkannya[6]. Prinsip keadilan dalam pendidikan harus dijalankan dengan akuntabilitas dan tanggung jawab yang tinggi, sejalan dengan prinsip negara hukum Indonesia[7]. Kedaulatan sebenarnya berada di tangan rakyat, namun dalam praktiknya, rakyat sering hanya dijadikan alat untuk mendukung sistem demokrasi melalui perwakilan Dewan Perwakilan Rakyat. Sayangnya, peran DPR sering tidak sesuai dengan harapan dan tanggung jawabnya. Rakyat sering kali hanya bisa menerima keputusan dan kebijakan pemerintah serta produk hukumnya tanpa banyak pilihan. Hal ini memungkinkan para pemimpin untuk melanggar amanat rakyat dengan leluasa, yang pada akhirnya memperkuat budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang merajalela di Indonesia[8].

Data dari Indonesia *Corruption Watch* mencatat bahwa pada tahun 2017 terdapat 576 kasus korupsi yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 6,5 triliun dan suap mencapai Rp 211 miliar. Jumlah tersangka yang terlibat mencapai 1.298 orang. Menurut laporan ICW, kasus korupsi mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya, dengan tahun 2017 menunjukkan lonjakan yang mencolok dalam kerugian negara dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, kerugian negara akibat 482 kasus korupsi mencapai Rp 1,5 triliun, yang meningkat tajam menjadi Rp 6,5 triliun pada tahun 2017. Hal ini menyoroti urgensi pencegahan dini terhadap korupsi, karena jika tidak dilakukan, akan berdampak buruk bagi negara dan berpotensi mengancam karakter bangsa[9]. Oleh karena itu, siswa di tingkat Sekolah Dasar menjadi kelompok yang sangat cocok untuk diberikan pendidikan nilai-nilai anti korupsi sejak dini. Terdapat kecenderungan penurunan akhlak dan moral yang mengakibatkan berkurangnya rasa tanggung jawab dan solidaritas sosial, seperti meningkatnya insiden tawuran di antara siswa dan perilaku tidak terpuji yang kini bahkan sudah terlihat di lingkungan sekolah dasar. Karakter di sini merujuk pada aspek kepribadian dan budi pekerti seseorang[10].

---

[6] Ratna D Wulandari, Agung D Laksono, and Ratu Matahari, "Policy to Decrease Low Birth Weight in Indonesia: Who Should Be the Target?," *Nutrients*, 2023, https://doi.org/10.3390/nu15020465.

[7] Esta Lestari et al., "Stunting and Its Association with Education and Cognitive Outcomes in Adulthood: A Longitudinal Study in Indonesia," *PLOS ONE* 19, no. 5 (May 6, 2024): e0295380, https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380.

[8] Paul Pelzl and Steven Poelhekke, "Democratization, Leader Education and Growth: Firm-Level Evidence from Indonesia," *Journal of Economic Growth* 28, no. 4 (2023): 571–600, https://doi.org/10.1007/s10887-022-09221-5.

[9] Nur Khoirin and Mahfudz Junaedi, "Religious Inconsistency on Corruption Behaviouamong Muslim Politicians in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–9, https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7361.

[10] Mariani Amberi, "Efforts to Prevent Child Marriage Based on Philosophy of Islamic Law and Indonesian Positive Law," *Samarah* 7, no. 1 (2023): 239–60, https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i1.12404.

Kepribadian merujuk pada atribut unik seseorang yang berkembang dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sejak masa kecil, baik dari keluarga maupun faktor bawaan[11]. Pendidikan karakter sejak dini di SD juga merupakan strategi efektif untuk membentuk sikap anti korupsi. Memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, religiusitas, dan kemandirian pada siswa SD dapat berperan dalam menghindari perilaku tidak jujur dan melawan praktik korupsi[12]. Generasi yang memiliki sikap anti korupsi tidak muncul secara langsung, melainkan melalui proses yang mencakup contoh teladan dan pembiasaan yang baik. Selain pendidikan formal yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), nilai-nilai luhur anti korupsi juga dapat ditanamkan melalui pendidikan informal seperti pendampingan orang tua dan dukungan dari lingkungan masyarakat[13]. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang berintegritas sejak dini, dimulai dari tingkat Sekolah Dasar dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam setiap mata pelajaran. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pasal 17 ayat 1, menekankan bahwa Pendidikan Dasar adalah landasan penting bagi pendidikan menengah, dengan tujuan meletakkan dasar pengetahuan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup mandiri dan siap mengikuti pendidikan lebih lanjut[14].

Pendidikan antikorupsi telah secara resmi dimasukkan ke dalam kerangka pendidikan nasional sesuai dengan peraturan menteri pendidikan yang mengatur standar isi dan kompetensi lulusan untuk sekolah dasar dan menengah[15]. Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah, pengembangan sikap dan perilaku antikorupsi merupakan bagian integral dari kurikulum dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selain pendidikan Agama, PKn menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki

[11] Felicia Robertson, "Who Reduces Political Trust after Experiencing Corruption? Introducing the Role of Personality Traits," *International Political Science Review*, August 8, 2023, 01925121231186556, https://doi.org/10.1177/01925121231186556.

[12] Li Zhao et al., "Hearing about a Story Character's Negative Emotional Reaction to Having Been Dishonest Causes Young Children to Cheat Less," *Developmental Science* 26, no. 2 (March 1, 2023): e13313, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/desc.13313.

[13] Sophie Cameron, Matti Wilks, and Mark Nielsen, "The Effect of Intent and Character Information on Children's Evaluations of Third-Party Transgressions," *Social Development* 32, no. 3 (August 1, 2023): 976–89, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sode.12675.

[14] Hongyu Wang and Yanyan Zhang, "The Effects of Personality Traits and Attitudes towards the Rule on Academic Dishonesty among University Students," *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 14181, https://doi.org/10.1038/s41598-022-18394-3.

[15] Ilona Wysmułek, "Corruption in the Public Schools of Europe: A Cross-National Multilevel Analysis of Education System Characteristics," *International Journal of Comparative Sociology* 65, no. 1 (June 2, 2022): 10–38, https://doi.org/10.1177/00207152221096841.

kepekaan dan ketelitian dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai ini di lingkungan sekolah[16].

Berdasarkan observasi peneliti di SDN Tawang 2, terutama terkait dengan implementasi nilai-nilai anti korupsi, belum ada metode pembelajaran yang memadai untuk menggambarkan pentingnya pendidikan anti korupsi. Metode pembelajaran yang digunakan masih terfokus pada transfer pengetahuan secara verbal, seperti ceramah, tanpa memanfaatkan pendekatan pembelajaran aktif yang mendalam dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengindikasikan kurangnya inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah SDN Tawang 2 juga menyatakan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai untuk diimplementasikan di setiap mata pelajaran guna memperkuat internalisasi nilai-nilai anti korupsi. Tujuan dari internalisasi anti korupsi di SDN Tawang 2 adalah untuk membentuk karakter yang berintegritas, dengan fokus utama pada pembentukan delapan nilai antikorupsi, yaitu kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, keadilan, kemandirian, keberanian, dan kesederhanaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam setiap mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah, contohnya dalam kegiatan intrakurikuler di mana siswa yang menemukan uang di area sekolah langsung melapor kepada guru. Selain itu, dari hasil ujian tengah semester dan ujian kenaikan kelas, terlihat bahwa kegiatan mencontek berkurang secara signifikan.

Selain itu, saat ini banyak siswa yang semakin percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam presentasi di kelas, baik dalam bentuk bercerita atau menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Di sisi kurikuler tambahan, kegiatan-kegiatan seperti pengayaan mata pelajaran, eksplorasi ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, serta penguatan karakter siswa juga diimplementasikan. Berencana untuk mengunjungi tempat pendidikan di museum nasional yang mencakup lokasi-lokasi bersejarah telah dijadwalkan. Di samping itu, siswa akan terlibat dalam jadwal rutin membersihkan kelas secara bergantian serta melakukan gotong royong. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam bentuk senam setiap hari Jumat dengan gerakan yang mengandung nilai-nilai untuk membentuk karakter siswa. Untuk meningkatkan disiplin, khususnya bagi siswa kelas III sampai kelas VI, mereka akan terlibat dalam kegiatan pramuka yang diadakan sebulan sekali. Untuk memperkuat iman dan moral, program ini juga mencakup pelaksanaan shalat dhuha dan hafalan juz amma setiap hari.

[16] Wysmułek.

Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian deskriptif yang mengadopsi pendekatan kualitatif studi kasus di SDN Tawang 2. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan mampu memberikan informasi yang relevan. Kepala sekolah akan menguraikan aktivitas pembelajaran yang dijalankan oleh para guru di setiap kelas, sementara para guru akan menggambarkan implementasi kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan[17]. Serta, sejumlah siswa dari SDN Tawang 2 kelas I - VI di MI Balesari akan memberikan gambaran tentang partisipasi mereka dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan informasi, seperti melakukan wawancara dengan responden dan melakukan studi pustaka dengan mencari data dari dokumen yang relevan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data untuk memeriksa keabsahannya, dengan tujuan mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui teknik triangulasi. Selain itu, proses analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi[18].

Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses yang mencakup pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan/atau transformasi data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Tujuannya adalah untuk memperkuat nilai data tersebut. Kondensasi merupakan kelanjutan dari reduksi data, dengan upaya untuk merangkum, mendalami, mengintegrasikan, dan mengisi kekosongan data yang mungkin terlewat selama reduksi. Pada tahap kondensasi, semua data dianggap relevan karena telah difokuskan pada topik penelitian dan dapat diperkaya dengan teori tambahan untuk memperkuat analisis peneliti. Contohnya, transformasi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan sumber empiris lainnya terlibat dalam proses ini.

[17] Wakib Kurniawan, Syarif Maulidin, and Miftahur Rohman, "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 8, no. 1 (2024): 36–53, https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924.

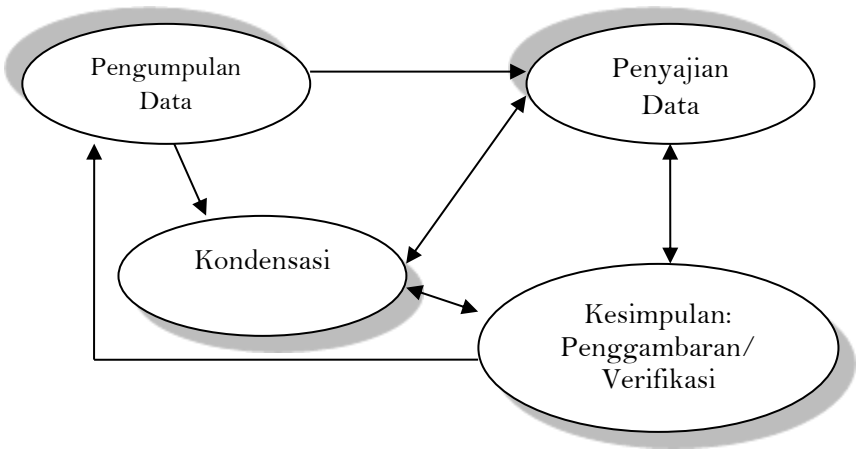
[18] Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, *Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/.

Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola penting dan membuka peluang untuk membuat kesimpulan serta tindakan yang tepat. Dalam penelitian ini, tujuan penyajian data adalah untuk menginterpretasikan makna dari data yang telah dikumpulkan dan menyusun informasi tersebut secara terstruktur. Fokus utamanya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi format yang lebih mudah dipahami namun tetap informatif, seperti melalui teks naratif (seperti catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, atau diagram.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ketiga analisis, kegiatan utamanya adalah menyusun kesimpulan dan melakukan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti berupaya memahami makna dari simbol-simbol yang dikumpulkan, mencatat pola-pola yang muncul, memberikan penjelasan, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Dari kegiatan ini, ditarik kesimpulan awal yang bersifat umum dan terbuka, yang kemudian diperinci secara bertahap menuju kesimpulan yang lebih spesifik. Proses ini merupakan bagian integral dari pengecekan ulang selama penelitian, dengan membandingkan data yang terkumpul dengan catatan yang ada sebelumnya. Penarikan kesimpulan awal dimulai sejak fase awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi menjadi dasar untuk menyusun kesimpulan akhir. Kesimpulan awal yang disusun akan divalidasi kembali berdasarkan catatan peneliti dan diarahkan menuju kesimpulan yang lebih definitif. Hasil akhir dari kesimpulan tersebut diharapkan bermanfaat dan relevan dalam menjawab pertanyaan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya[19].



[19] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anti-korupsi dalam pembelajaran sejarah di SDN Tawang 2 Wates, Kediri, Jawa Timur, merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas dan moralitas tinggi. Dalam upaya ini, guru-guru mengintegrasikan materi anti-korupsi ke dalam kurikulum sejarah, dengan memberikan contoh-contoh nyata dari sejarah bangsa yang menggambarkan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif, siswa diajak untuk menganalisis peristiwa sejarah, mendiskusikan dampak korupsi, dan memahami nilai-nilai yang harus dipegang teguh untuk mencegah terjadinya korupsi. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya korupsi, tetapi juga untuk menanamkan sikap anti-korupsi yang kuat sejak dini, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Internalisasi Pendidikan Anti-Korupsi

Pendidikan anti-korupsi harus dimulai sejak usia dini agar ketika dewasa, individu benar-benar memahami bahaya korupsi[20]. Korupsi, yang dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa (*Extra Ordinary Crime*), memiliki dampak yang sangat besar. Tindakan ini tidak hanya merusak tatanan sosial masyarakat tetapi juga mengganggu nilai-nilai dasar manusia, terutama moralitas yang dianut oleh masyarakat Indonesia[21]. Contoh nyata adalah banyaknya kasus korupsi yang dilaporkan di berbagai media cetak dan elektronik, yang seringkali menjadi pemandangan yang sangat mengganggu. Budaya korupsi telah berkembang menjadi ancaman serius bagi pendidikan anak-anak, bukan lagi sesuatu yang biasa dilihat. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan mensosialisasikan bahaya korupsi, khususnya melalui internalisasi nilai-nilai antikorupsi[22]. Pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini tidak bisa diabaikan. Misalnya, melatih siswa untuk tidak mencontek saat ujian dan mengajarkan kejujuran dalam setiap tindakan sehari-hari, baik terhadap orang tua, guru, maupun teman.

---

[20] N I C CHEESEMAN and CARYN PEIFFER, "Opening the Door to Anti-System Leaders? Anti-Corruption Campaigns and the Global Rise of Populism," *European Journal of Political Research* n/a, no. n/a (April 24, 2024): 1–22, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1475-6765.12682.

[21] Pardis Nikoonam Nezami, Payam Shojaei, and Aboalghasem Ebrahimi, "Anti-Corruption Measures in Large-Scale Construction Projects," *IMA Journal of Management Mathematics*, January 5, 2024, dpad030, https://doi.org/10.1093/imaman/dpad030.

[22] Mathias Poertner and Nan Zhang, "The Effects of Combating Corruption on Institutional Trust and Political Engagement: Evidence from Latin America," *Political Science Research and Methods* 12, no. 3 (2024): 633–42, https://doi.org/DOI: 10.1017/psrm.2023.4.

Pemahaman dan penanaman nilai-nilai ini sangat krusial sebagai penguat dan pelindung dari tindakan korupsi. Pengawasan dan perhatian dari orang tua, guru, serta lingkungan sekitar menjadi faktor yang sangat penting[23]. Guru memiliki peran vital dalam proses belajar mengajar untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, sehingga benih-benih korupsi tidak muncul. Ketidakjujuran dalam proses belajar mengajar, disadari atau tidak, dapat menanamkan nilai-nilai korupsi pada siswa di sekolah[24]. Pendidikan anti-korupsi yang berkaitan erat dengan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa harus diperkenalkan sejak dini, yaitu di sekolah dasar. Ini bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai dasar yang membentuk sikap anti-korupsi pada siswa, yang diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran[25]. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan, membentuk watak dan kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, berakhlak mulia, sehat, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah proses menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan etika dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran dan pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai universal. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan sembilan nilai penting yang harus ditanamkan dan diperkuat melalui pendidikan anti-korupsi di sekolah, yaitu kejujuran, keadilan, keberanian, kesederhanaan, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat, dan kemandirian[26]. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk memperkuat dan menanamkan karakter siswa dalam hal anti-korupsi. Kesembilan nilai

[23] Wysmułek, "Corruption in the Public Schools of Europe: A Cross-National Multilevel Analysis of Education System Characteristics."

[24] Juan Li, "A Perspective on the Current Situation of Children's Education and Teachers' Moral Cultivation Combined with Decision Tree Algorithm," *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences* 9, no. 1 (2024): 1–19, https://doi.org/doi:10.2478/amns-2024-1468.

[25] Don S Lee, Jan-Hinrik Meyer-Sahling, and Soonae Park, "Learning Effects of Anti-Corruption Reform in Public Organisations: Explanations from Social Psychological Theory," *Public Management Review*, 2022, 1–22, https://doi.org/10.1080/14719037.2022.2051064.

[26] Wakib Kurniawan, "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72–84, https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21.

ini dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun kebiasaan dan budaya sehari-hari, sehingga siswa dapat menjadi individu yang jujur dan bertanggung jawab[27].

Penanaman pendidikan anti-korupsi sejak dini akan menjadi benteng yang kuat bagi mereka untuk tidak terlibat dalam tindakan korupsi. Dengan demikian, pencegahan korupsi sudah dimulai dan dilaksanakan sejak usia dini[28]. Pada usia ini, sangat penting untuk selalu menanamkan nilai-nilai anti-korupsi agar ketika dewasa, perilaku jujur dan tanggung jawab sudah tertanam kuat. Korupsi adalah masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia; setiap hari, berita cetak dan elektronik selalu melaporkan kasus-kasus korupsi. Berita-berita ini menjadi momok yang menakutkan, karena kasus korupsi terus berkembang dari tingkat atas hingga ke bawah, dari kota hingga desa[29]. Oleh karena itu, penting untuk terus menerus mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai anti-korupsi yang dirumuskan oleh KPK, seperti kejujuran, keadilan, keberanian, kesederhanaan, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat, dan kemandirian[30]. Proses internalisasi nilai-nilai ini harus dilakukan secara konsisten, kapan saja dan di mana saja, terutama pada usia dini, untuk memastikan bahwa pembangunan bangsa berlangsung dengan mulia dan menciptakan masyarakat yang berkarakter serta bermartabat[31].

Pembelajaran Intrakurikuler dan Kokurikuler

Pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler memiliki peran yang saling melengkapi. Kokurikuler berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di kelas, termasuk dalam mata pelajaran inti maupun program-program khusus. Aktivitas kokurikuler dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok[32]. Kegiatan berkelompok perlu dilaksanakan dan dijalankan karena tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan sikap gotong royong, rasa saling

[27] Wakib Kurniawan et al., "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo," *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26, https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177.

[28] Wakib Kurniawan, "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman.* 2 (2022): 116–27, https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11.

[29] Kurniawan, Maulidin, and Rohman, "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen."

[30] Dedi Andrianto Syarif Maulidin, wakib kurniawan, Miftahur Rohman, M. Latif Nawawi, "Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa," *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2024): 57–70, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594.

[31] Wakib Kurniawan et al., "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 103–18, https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.964.

[32] Wakib Kurniawan, "Perencanaan Materi Aqidah Akhlak Menggunakan SPE Di MI Darussaâ€™ Adah Lirboyo Kediri," *Mujalasat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 103–10, https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasat/index.

menghargai, serta menciptakan persaingan yang sehat antar kelompok. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih teknik dan trik bekerja sama dalam sebuah tim, serta mengembangkan kemampuan kepemimpinan siswa melalui latihan tanggung jawab[33].

Kegiatan individu bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan membentuk mental siswa menjadi lebih kuat[34]. Selain itu, kegiatan ini juga dirancang untuk sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing siswa[35]. Tugas-tugas kokurikuler yang akan diberikan sebaiknya telah direncanakan dan ditetapkan pada awal semester. Baik tugas individu maupun kelompok harus diatur dengan baik untuk mencegah adanya ketidaksesuaian atau tumpang tindih tugas dari berbagai guru. Oleh karena itu, penting untuk adanya kerja sama dalam pengaturan dan pembagian tugas, termasuk dalam hal jenis tugas, efektivitas waktu, dan potensi biaya yang mungkin diperlukan. Kegiatan kokurikuler sebaiknya direncanakan dan dikelola secara efektif dengan sistem pencatatan yang teratur melalui kartu tugas yang terstruktur. Penilaian terhadap kegiatan kokurikuler, baik yang bersifat individu maupun kelompok, akan mempengaruhi nilai raport siswa. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di setiap jenjang, termasuk MI, harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Ini terkait dengan pembentukan karakter peserta didik agar mereka dapat bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat[36].

Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis sebagai pintu gerbang pendidikan umum dan agama. Fokus pada aspek keagamaan menjadi sangat penting karena MI berada di bawah Kementerian Agama, yang menekankan pada iman dan takwa. Saat ini, MI/SD berperan sebagai ujung tombak dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan oleh KPK dengan dasar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam

[33] Hawwin Huda Yana et al., "MODERATED COEXISTENCE : EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82, https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605.

[34] Adam Kanar and Dave Bouckenooghe, "The Role of Extracurricular Activities in Shaping University Students' Employment Self-Efficacy Perceptions," *Career Development International* 26, no. 2 (January 1, 2021): 158–73, https://doi.org/10.1108/CDI-02-2020-0036.

[35] Jennifer A Kurth et al., "Curricular Philosophies Reflected in Individualized Education Program Goals for Students With Complex Support Needs," *Intellectual and Developmental Disabilities* 59, no. 4 (July 20, 2021): 283–94, https://doi.org/10.1352/1934-9556-59.4.283.

[36] Andrew P Binks et al., "A Simple and Sustainable Exercise to Enhance Student Self-Reflection on Error-Making, Focus Support, and Guide Curricular Design," *Teaching and Learning in Medicine* 35, no. 1 (December 13, 2022): 65–72, https://doi.org/10.1080/10401334.2022.2033981.

kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, setiap hari[37]. Menurut kepala sekolah SDN Tawang 2 Wates Kediri, Jawa Timur, internalisasi nilai-nilai anti-korupsi telah diterapkan oleh guru wali kelas untuk semua mata pelajaran, baik di kelas I maupun kelas VI, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya sosialisasi mengenai anti-korupsi yang belum sepenuhnya menyentuh dan membiasakan siswa. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa semua guru wali kelas diwajibkan untuk memasukkan nilai-nilai anti-korupsi dalam setiap kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan sikap jujur dan bertanggung jawab. Diharapkan, dengan penanaman nilai-nilai tersebut, siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab yang tinggi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Di SDN Tawang 2, penerapan pembelajaran untuk kelas I-III menggunakan metode dongeng. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih serius dalam mendengarkan, karena mereka dapat merasakan secara mendalam cerita yang disampaikan, terutama ketika cerita tersebut melibatkan tokoh-tokoh nasional yang dikenal akan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Metode dongeng tentang tokoh pahlawan nasional dapat digunakan untuk internalisasi nilai-nilai anti-korupsi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang tindakan-tindakan yang tidak boleh dilakukan serta yang diperbolehkan. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di SDN Tawang 2 Wates Kediri, siswa sangat antusias terhadap metode dongeng tokoh pahlawan nasional, yang mereka anggap sebagai sumber inspirasi, terutama dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi.

Untuk kelas IV hingga VI, penerapan pendidikan anti-korupsi lebih difokuskan pada aspek teknis dan praktik sehari-hari. Wakil Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa penanaman nilai anti-korupsi sangat penting untuk membentuk moral dan karakter anak. Saat ini, banyak siswa kelas V yang menunjukkan perkembangan karakter positif dari internalisasi anti-korupsi. Contohnya, ada siswa yang menemukan uang jatuh di area sekolah langsung melaporkannya kepada guru. Selain itu, dalam ujian tengah semester maupun ujian kenaikan kelas, tingkat kecurangan seperti mencontek juga sangat rendah. Praktik adalah tindakan nyata yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai anti-korupsi, karena melibatkan penerapan langsung dari prinsip-prinsip tersebut. Untuk kelas I-III, fokusnya adalah pada

[37] Bhina Patria, "Students Are Happier In Madrasah: The Results of Bayesian Analysis on Indonesian National Survey Data," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 2 (2023): 2614–1566, https://doi.org/https://doi.org/10.25217/0020236406800.

memberikan teladan dan contoh, sementara kelas IV-VI lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, nilai-nilai anti-korupsi dapat menjadi dasar yang kokoh dan perlindungan untuk menghindari tindakan korupsi. Selain itu, banyak siswa yang kini berani tampil di depan kelas, baik dalam bercerita maupun menyelesaikan soal-soal dari guru, menunjukkan bahwa pendidikan anti-korupsi sejak dini dapat membangun integritas dan rasa percaya diri yang penting.

Selain kegiatan intrakurikuler di SDN Tawang 2 Wates, kegiatan kokurikuler juga diterapkan untuk memperkuat pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler ini meliputi pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, serta penguatan karakter siswa. Salah satu contohnya adalah pengaturan kunjungan ke museum nasional dan situs bersejarah untuk memperluas wawasan siswa tentang sejarah bangsa sebagai bagian dari pembangunan karakter. Selain itu, siswa terlibat dalam jadwal rutin untuk membersihkan kelas secara bergiliran dan gotong royong. Kemandirian yang dikembangkan melalui kegiatan ini penting untuk memastikan siswa menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah bagian dari proses interaksi antara siswa dan pendidik, yang melibatkan penggunaan buku dan sumber belajar lainnya dalam lingkungan pendidikan[38]. Proses ini mencakup dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta membentuk karakter dan kepercayaan diri mereka[39]. Dalam istilah lain, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk membantu, memotivasi, dan membimbing peserta didik agar mereka dapat belajar dengan efektif. Proses ini memerlukan suasana dan budaya sistem lingkungan yang mendukung, yang mencakup kondisi lingkungan yang kondusif, nyaman, dan aman, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan tepat[40]. Komponen utama dari pembelajaran terdiri dari guru, siswa, dan kurikulum. Sementara itu, elemen penting yang

[38] Hadi Pouransari et al., "Extracurricular Learning: Knowledge Transfer beyond Empirical Distribution," *IEEE Computer Society Conference on Computer Vision and Pattern Recognition Workshops*, 2021, 3026–36, https://doi.org/10.1109/CVPRW53098.2021.00338.

[39] Chiaki Ishiguro, Toru Ishihara, and Noriteru Morita, "Extracurricular Music and Visual Arts Activities Are Related to Academic Performance Improvement in School-Aged Children," *Npj Science of Learning* 8, no. 1 (2023): 7, https://doi.org/10.1038/s41539-023-00155-0.

[40] Alexander N Kosarikov and Natalia G Davydova, "Extracurricular Activities Programs as a Resource for Sustainable Development," *PROSPECTS* 52, no. 3 (2022): 503–12, https://doi.org/10.1007/s11125-021-09583-5.

mendukung perangkat pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran[41].

Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mendukung dan mengembangkan minat serta bakat siswa dalam berbagai bidang, seperti agama, olahraga, seni, dan lainnya. Untuk memudahkan siswa dalam memilih kegiatan yang sesuai, ekstrakurikuler sebaiknya diperkenalkan dan disosialisasikan pada awal tahun ajaran baru[42]. Dengan cara ini, siswa dapat mempertimbangkan dan memilih kegiatan yang ingin mereka ikuti. Selain memberikan dorongan motivasi untuk meraih prestasi di bidang akademik dan non-akademik, tujuan utama ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan bakat, minat, keterampilan, dan kemampuan siswa. Perlu dicatat bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler bisa berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, tergantung pada faktor-faktor seperti kemampuan guru, siswa, dan kondisi lingkungan sekolah[43]. Pelaksanaan pendidikan karakter di luar jam sekolah dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah dengan pengawasan seorang koordinator yang bertanggung jawab. Kedua, melalui kerja sama dengan lembaga lain yang memiliki keahlian dalam pengembangan dan pembiasaan karakter[44]. Pendidikan karakter adalah elemen penting dalam membentuk kepribadian bangsa dan harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, pendekatan yang sesuai, serta metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Usaha pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab bersama antara siswa, guru, dan orang tua, yang harus bersinergi untuk membangun budaya positif di sekolah[45].

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berfokus pada pengembangan potensi, bakat, dan minat siswa serta pengembangan diri mereka, seperti senam, olahraga, seni, dan pemahaman keagamaan, sesuai dengan Pasal 5 ayat (5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Dengan demikian, ekstrakurikuler merupakan bagian dari pembelajaran di luar kelas yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi, minat, dan keterampilan siswa agar dapat berkembang menjadi individu yang utuh.

---

[41] Surachai Leksuwankun, Yodying Dangprapai, and Danai Wangsaturaka, "Student Engagement in Organising Extracurricular Activities: Does It Matter to Academic Achievement?," *Medical Teacher* 45, no. 3 (March 4, 2023): 272–78, https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2128733.

[42] Muhammad Latif Nawawi, "PENGARUH KEGIATAN EKSTRA KURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMAN 1 BANGUN REJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH," *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 02 (2020): 61–77, https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v2i2.83.

[43] Miftahur Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151–74, https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174.

[44] Kurniawan, "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah."

[45] Yana et al., "MODERATED COEXISTENCE : EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH."

Di SDN Tawang 2 Wates Kediri, kegiatan senam rutin dilakukan setiap hari Jumat dengan gerakan yang menyampaikan pesan-pesan untuk membentuk karakter siswa. Selain sebagai aktivitas rutin, senam juga berfungsi untuk meningkatkan kebugaran serta kesehatan jasmani dan rohani siswa[46]. Untuk melatih kedisiplinan, khususnya bagi siswa kelas III hingga VI, mereka terlibat dalam kegiatan pramuka yang diadakan sebulan sekali. Kegiatan pramuka ini merupakan bagian penting dari kurikulum di tingkat sekolah dasar dan bertujuan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab pada siswa. SDN Tawang 2 Wates Kediri secara rutin melaksanakan kegiatan pramuka setiap bulan.

Pembelajaran Lingkungan

Partisipasi masyarakat memainkan peranan krusial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Tentu saja, ini bukanlah tugas yang mudah. Namun, jika tidak dimulai sekarang, kapan lagi rasa kepemilikan, kepedulian, keterlibatan, dan peran aktif masyarakat dalam dunia pendidikan akan terwujud[47]. Norma sosial masyarakat berperan sebagai pusat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, dengan ruang lingkup yang luas dan batasan yang seringkali tidak jelas, serta beragam bentuk kehidupan sosial dan budaya. Masalah pendidikan di sekolah maupun keluarga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial budaya yang ada dan dihargai oleh berbagai lapisan masyarakat[48].

Setiap masyarakat memiliki karakteristik atau identitas sosial-budaya yang unik, yang membedakannya dari masyarakat lain. Norma-norma yang ada dalam kehidupan sosial harus diikuti dan dipatuhi oleh anggotanya, dan norma-norma ini memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter dan sikap individu[49]. Norma-norma ini biasanya diwariskan dari generasi tua ke generasi berikutnya dengan penuh kesadaran dan tujuan tertentu. Proses pewarisan norma ini sangat memengaruhi peran dan proses pendidikan dalam masyarakat. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan, dari

[46] Manuel Mateo-Doll and El-Houssaine Aghezzaf, "Optimizing Extracurricular Activities Assignment and Related Logistical Deployment Cost between Collaborating Schools," *International Transactions in Operational Research* n/a, no. n/a (March 23, 2024): 1–24, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/itor.13458.

[47] Y V Belousov and O I Timofeeva, "International Experience of Community Participation in the School Education Management," *Management Science* 10, no. 3 (2020): 48–60, https://doi.org/https://www.doi.org/10.26794/2404-022X-2020-10-3-48-60.

[48] Dedi Andrianto et al., "THE EFFECT OF ISLAMIC SPIRITUALITY IN THE WORKPLACE ON THE ACHIEVEMENT OF EDUCATION QUALITY FOR MADRASAH TEACHERS THROUGH BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS SATISFACTION AND AUTONOMOUS MOTIVATION," *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32 (n.d.): 3.

[49] Jörg Gross and Alexander Vostroknutov, "Why Do People Follow Social Norms?," *Current Opinion in Psychology* 44 (2022): 1–6, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.016.

yang paling rendah hingga yang lebih tinggi. Pertama, masyarakat dapat memanfaatkan jasa pendidikan yang telah tersedia, yaitu tingkat partisipasi yang paling sederhana di mana masyarakat hanya menggunakan fasilitas pendidikan tanpa terlibat lebih jauh. Kedua, masyarakat terlibat secara pasif, yang berarti mereka hanya menerima dan mengikuti keputusan yang dibuat oleh lembaga pendidikan tanpa adanya partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan tersebut[50].

Ketiga, partisipasi masyarakat melalui sumbangan sukarela berupa dana, bahan, dan tenaga. Dalam hal ini, masyarakat aktif berkontribusi dalam perawatan, pelestarian, dan pembangunan sarana serta prasarana pendidikan dengan memberikan dukungan berupa uang, barang, atau tenaga. Keempat, keterlibatan masyarakat dalam pelayanan pendidikan[51]. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, contohnya dengan membantu sekolah dalam mata pelajaran tertentu[52]. Kelima, partisipasi masyarakat sebagai pelaksana kegiatan. Sekolah dapat meminta masyarakat untuk menyelenggarakan sosialisasi, penyuluhan, atau pendampingan mengenai pentingnya pendidikan. Keenam, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Masyarakat aktif dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik yang berkaitan dengan aspek akademis maupun non-akademis, serta terlibat dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan pendidikan[53]. Lingkungan memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter siswa, dengan semua aktivitas pembentukan kepribadian yang dimulai dari lingkungan seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan menjadi elemen penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses belajar dan pembelajaran sehari-hari.

Pembelajaran lingkungan bertujuan untuk mengenal dan menganalisis lingkungan sekitar dengan cermat, serta membangun sikap saling menghargai dan menghormati[54]. Salah satu aspek penting dari pembelajaran ini adalah penerapan nilai-nilai anti-korupsi dalam

[50] Sunha Myong, JungJae Park, and Junjian Yi, "Social Norms and Fertility," *Journal of the European Economic Association* 19, no. 5 (October 1, 2021): 2429–66, https://doi.org/10.1093/jeea/jvaa048.

[51] Belousov and Timofeeva, "International Experience of Community Participation in the School Education Management."

[52] Gregory Arief D Liem and Wan Har Chong, "Fostering Student Engagement in Schools: International Best Practices," *School Psychology International* 38, no. 2 (April 1, 2017): 121–30, https://doi.org/10.1177/0143034317702947.

[53] Noor A Abdul Aziz et al., "Community Participation in the Importance of Living Heritage Conservation and Its Relationships with the Community-Based Education Model towards Creating a Sustainable Community in Melaka UNESCO World Heritage Site," *Sustainability*, 2023, https://doi.org/10.3390/su15031935.

[54] Andreas Ch. Hadjichambis, Demetra Paraskeva-Hadjichambi, and Yiannis Georgiou, "Evaluating a Novel Learning Intervention Grounded in the Education for Environmental Citizenship Pedagogical Approach: A Case Study from Cyprus," *Sustainability*, 2022, https://doi.org/10.3390/su14031398.

perubahan elemen-elemen lingkungan[55]. Proses pendidikan ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk menunjukkan hasilnya, sehingga perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat menangani berbagai masalah dan tantangan yang muncul, serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter serta akhlak mulia siswa sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan membiasakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, kita dapat mempengaruhi dan membentuk karakter mereka secara positif, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat siswa baru di sekolah. Interaksi antara orang tua, guru, dan siswa merupakan elemen utama, khususnya dalam hal komunikasi, konseling, serta bimbingan dan pendampingan secara bersama-sama. Internaliasi nilai-nilai anti-korupsi memerlukan kerjasama dan sinergi antara ketiga pihak tersebut agar prosesnya dapat berjalan dan terlaksana dengan efektif[56].

Kesimpulan

Pemberantasan korupsi melalui pendidikan karakter anti-korupsi pada siswa SD adalah pendekatan yang sangat efektif. Dengan pola pendidikan yang sistematis, siswa dapat lebih awal mengenal perilaku korupsi. Di SDN Tawang 2, proses internalisasi nilai-nilai anti-korupsi dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik kurikuler, intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, serta pembelajaran berbasis lingkungan. Metode yang digunakan, seperti pembelajaran melalui dongeng tentang tokoh Pahlawan Nasional, bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan menanamkan nilai-nilai keagamaan, guna memperkuat aspek moral siswa. Dengan mengedepankan nilai-nilai anti-korupsi dalam semua kegiatan ini, SDN Tawang 2 Wates Kediri berkomitmen untuk membudayakan dan meneladankan sikap anti-korupsi di kalangan siswa. Proses internalisasi nilai-nilai anti-korupsi di SDN Tawang 2 Wates Kediri mencakup pengajaran tentang kejujuran, keadilan, keberanian, hidup sederhana, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat, dan kemandirian. Nilai-nilai ini membedakan SDN Tawang 2 Wates Kediri dari sekolah lainnya, karena nilai-nilai tersebut terintegrasi dengan program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah serta dalam lingkungan sekitar.

---

[55] Chiu Yu Ko, Bo Shen, and Xuyao Zhang, "Can Corruption Encourage Clean Technology Transfer?," *Journal of Public Economic Theory* 25, no. 3 (June 1, 2023): 459–92, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jpet.12627.

[56] Guoyao Yan et al., "Are Environmental Problems a Barometer of Corruption in the Eyes of Residents? Evidence from China," *Kyklos* 75, no. 2 (May 1, 2022): 337–61, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/kykl.12293.

Bibliography

Abdul Aziz, Noor A, Noor F Mohd Ariffin, Nor A Ismail, and Anuar Alias. "Community Participation in the Importance of Living Heritage Conservation and Its Relationships with the Community-Based Education Model towards Creating a Sustainable Community in Melaka UNESCO World Heritage Site." *Sustainability*, 2023. https://doi.org/10.3390/su15031935.

Amberi, Mariani. "Efforts to Prevent Child Marriage Based on Philosophy of Islamic Law and Indonesian Positive Law." *Samarah* 7, no. 1 (2023): 239–60. https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i1.12404.

Andrianto, Dedi, Tulus Suryanto, Syafrimen Syafril, and Oki Dermawan. "THE EFFECT OF ISLAMIC SPIRITUALITY IN THE WORKPLACE ON THE ACHIEVEMENT OF EDUCATION QUALITY FOR MADRASAH TEACHERS THROUGH BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS SATISFACTION AND AUTONOMOUS MOTIVATION." *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32 (n.d.): 3.

Belousov, Y V, and O I Timofeeva. "International Experience of Community Participation in the School Education Management." *Management Science* 10, no. 3 (2020): 48–60. https://doi.org/https://www.doi.org/10.26794/2404-022X-2020-10-3-48-60.

Binks, Andrew P, R Brock Mutcheson, Emily M Holt, and Renée J LeClair. "A Simple and Sustainable Exercise to Enhance Student Self-Reflection on Error-Making, Focus Support, and Guide Curricular Design." *Teaching and Learning in Medicine* 35, no. 1 (December 13, 2022): 65–72. https://doi.org/10.1080/10401334.2022.2033981.

Cameron, Sophie, Matti Wilks, and Mark Nielsen. "The Effect of Intent and Character Information on Children's Evaluations of Third-Party Transgressions." *Social Development* 32, no. 3 (August 1, 2023): 976–89. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sode.12675.

CHEESEMAN, N I C, and CARYN PEIFFER. "Opening the Door to Anti-System Leaders? Anti-Corruption Campaigns and the Global Rise of Populism." *European Journal of Political Research* n/a, no. n/a (April 24, 2024): 1–22. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1475-6765.12682.

Gross, Jörg, and Alexander Vostroknutov. "Why Do People Follow Social Norms?" *Current Opinion in Psychology* 44 (2022): 1–6. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.016.

Hadjichambis, Andreas Ch., Demetra Paraskeva-Hadjichambi, and Yiannis Georgiou. "Evaluating a Novel Learning Intervention Grounded in the Education for Environmental Citizenship Pedagogical Approach: A Case Study from Cyprus." *Sustainability*, 2022. https://doi.org/10.3390/su14031398.

Helda, Helda, and Syahrani Syahrani. "National Standards of Education in Contents Standards and Education Process Standards in Indonesia." *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 2, no. 3 (2022): 257–69. https://doi.org/https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/32.

Idzalika, Rajius, and Maria C Lo Bue. "Educational Opportunities in Indonesia: Are Factors Outside Individual Responsibility Persistent Over Time?" *The Journal of Development Studies* 56, no. 8 (August 2, 2020): 1473–88. https://doi.org/10.1080/00220388.2019.1690133.

Indrayani, Nelly, Budi Purnomo, and Ovi Oktaniati. "The Relevance of the National Education System in the Educational Thinking of Ki Hajar Dewantara." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 10, no. 1 (2023): 55–62. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.30544.

Ishiguro, Chiaki, Toru Ishihara, and Noriteru Morita. "Extracurricular Music and Visual Arts Activities Are Related to Academic Performance Improvement in School-Aged Children." *Npj Science of Learning* 8, no. 1 (2023): 7. https://doi.org/10.1038/s41539-023-00155-0.

Kanar, Adam, and Dave Bouckenooghe. "The Role of Extracurricular Activities in Shaping University Students' Employment Self-Efficacy Perceptions." *Career Development International* 26, no. 2 (January 1, 2021): 158–73. https://doi.org/10.1108/CDI-02-2020-0036.

Khoirin, Nur, and Mahfudz Junaedi. "Religious Inconsistency on Corruption Behaviouamong Muslim Politicians in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–9. https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7361.

Ko, Chiu Yu, Bo Shen, and Xuyao Zhang. "Can Corruption Encourage Clean Technology Transfer?" *Journal of Public Economic Theory* 25, no. 3 (June 1, 2023): 459–92. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jpet.12627.

Kosarikov, Alexander N, and Natalia G Davydova. "Extracurricular Activities Programs as a Resource for Sustainable Development." *PROSPECTS* 52, no. 3 (2022): 503–12. https://doi.org/10.1007/s11125-021-09583-5.

Kotozaki, Yuka, Mila Nu, Nu Htay, and Bhina Patria. "OPEN ACCESS EDITED BY The Longitudinal Eeects of Education on Depression: Finding from the Indonesian National Survey." *Front. Public Health* 10 (2022): 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1017995.

Kurniawan, Wakib. "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72–84. https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21.

———. "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman.* 2 (2022): 116–27. https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11.

———. "Perencanaan Materi Aqidah Akhlak Menggunakan SPE Di MI Darussaâ€™ Adah Lirboyo Kediri." *Mujalasat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 103–10. https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasat/index.

Kurniawan, Wakib, Syarif Maulidin, and Miftahur Rohman. "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 8, no. 1 (2024): 36–53. https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924.

Kurniawan, Wakib, Muhammad Latif Nawawi, Dedi Andrianto, and Siti Rohmaniah. "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26. https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177.

Kurniawan, Wakib, Miftahur Rohman, Wahyu Sudrajat, Hawwin Huda Yana, Muhammad Latif Nawawi, and Safiratun Najah. "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 103–18. https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.964.

Kurth, Jennifer A, Elissa Lockman-Turner, Kathryn Burke, and Andrea L Ruppar. "Curricular Philosophies Reflected in Individualized Education Program Goals for Students With Complex Support Needs." *Intellectual and Developmental Disabilities* 59, no. 4 (July 20, 2021): 283–94. https://doi.org/10.1352/1934-9556-59.4.283.

Lee, Don S, Jan-Hinrik Meyer-Sahling, and Soonae Park. "Learning Effects of Anti-Corruption Reform in Public Organisations: Explanations from Social Psychological Theory." *Public Management Review*, 2022, 1–22. https://doi.org/10.1080/14719037.2022.2051064.

Leksuwankun, Surachai, Yodying Dangprapai, and Danai Wangsaturaka. "Student Engagement in Organising Extracurricular Activities: Does It Matter to Academic Achievement?" *Medical Teacher* 45, no. 3 (March 4, 2023): 272–78. https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2128733.

Lestari, Esta, Adiatma Siregar, Achmad K Hidayat, and Arief A Yusuf. "Stunting and Its Association with Education and Cognitive Outcomes in Adulthood: A Longitudinal Study in Indonesia." *PLOS ONE* 19, no. 5 (May 6, 2024): e0295380. https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380.

Li, Juan. "A Perspective on the Current Situation of Children's Education and Teachers' Moral Cultivation Combined with Decision Tree Algorithm." *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences* 9, no. 1 (2024): 1–19. https://doi.org/doi:10.2478/amns-2024-1468.

Liem, Gregory Arief D, and Wan Har Chong. "Fostering Student Engagement in Schools: International Best Practices." *School Psychology International* 38, no. 2 (April 1, 2017): 121–30. https://doi.org/10.1177/0143034317702947.

Mateo-Doll, Manuel, and El-Houssaine Aghezzaf. "Optimizing Extracurricular Activities Assignment and Related Logistical Deployment Cost between Collaborating Schools." *International Transactions in Operational Research* n/a, no. n/a (March 23, 2024): 1–24. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/itor.13458.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Analytical Biochemistry.* Vol. 11, 2018. http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/.

Myong, Sunha, JungJae Park, and Junjian Yi. "Social Norms and Fertility." *Journal of the European Economic Association* 19, no. 5 (October 1, 2021): 2429–66. https://doi.org/10.1093/jeea/jvaa048.

Nawawi, Muhammad Latif. "PENGARUH KEGIATAN EKSTRA KURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMAN 1 BANGUN REJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH." *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 02 (2020): 61–77. https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v2i2.83.

Nezami, Pardis Nikoonam, Payam Shojaei, and Aboalghasem Ebrahimi. "Anti-Corruption Measures in Large-Scale Construction Projects." *IMA Journal of Management Mathematics*, January 5, 2024, dpad030. https://doi.org/10.1093/imaman/dpad030.

Patria, Bhina. "Students Are Happier In Madrasah: The Results of Bayesian Analysis on Indonesian National Survey Data." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 2 (2023): 2614–1566. https://doi.org/https://doi.org/10.25217/0020236406800.

Pelzl, Paul, and Steven Poelhekke. "Democratization, Leader Education and Growth: Firm-Level Evidence from Indonesia." *Journal of Economic Growth* 28, no. 4 (2023): 571–600. https://doi.org/10.1007/s10887-022-09221-5.

Poertner, Mathias, and Nan Zhang. "The Effects of Combating Corruption on Institutional Trust and Political Engagement: Evidence from Latin America." *Political Science Research and Methods* 12, no. 3 (2024): 633–42. https://doi.org/DOI: 10.1017/psrm.2023.4.

Pouransari, Hadi, Mojan Javaheripi, Vinay Sharma, and Oncel Tuzel. "Extracurricular Learning: Knowledge Transfer beyond Empirical Distribution." *IEEE Computer Society Conference on Computer Vision and Pattern Recognition Workshops*, 2021, 3026–36. https://doi.org/10.1109/CVPRW53098.2021.00338.

Robertson, Felicia. "Who Reduces Political Trust after Experiencing Corruption? Introducing the Role of Personality Traits." *International Political Science Review*, August 8, 2023, 01925121231186556. https://doi.org/10.1177/01925121231186556.

Rohman, Miftahur. "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151–74. https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174.

Syarif Maulidin, wakib kurniawan, Miftahur Rohman, M. Latif Nawawi, Dedi Andrianto. "Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa." *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2024): 57–70. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594.

T Tennyson, Timothy, and Michelle Schwarze. "An Honest Man?: Rousseau's Critique of Locke's Character Education." *European Journal of Political Theory*, February 9, 2023, 14748851231153568. https://doi.org/10.1177/14748851231153567.

Wang, Hongyu, and Yanyan Zhang. "The Effects of Personality Traits and Attitudes towards the Rule on Academic Dishonesty among University Students." *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 14181. https://doi.org/10.1038/s41598-022-18394-3.

Wulandari, Ratna D, Agung D Laksono, and Ratu Matahari. "Policy to Decrease Low Birth Weight in Indonesia: Who Should Be the Target?" *Nutrients*, 2023. https://doi.org/10.3390/nu15020465.

Wysmułek, Ilona. "Corruption in the Public Schools of Europe: A Cross-National Multilevel Analysis of Education System Characteristics." *International Journal of Comparative Sociology* 65, no. 1 (June 2, 2022): 10–38. https://doi.org/10.1177/00207152221096841.

Yan, Guoyao, Yu Hao, Yunxia Guo, and Haitao Wu. "Are Environmental Problems a Barometer of Corruption in the Eyes of Residents? Evidence from China." *Kyklos* 75, no. 2 (May 1, 2022): 337–61. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/kykl.12293.

Yana, Hawwin Huda, Dedi Andrianto, Muhammad Latif Nawawi, and Wahyu Sudrajat. "MODERATED COEXISTENCE : EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82. https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605.

Zhao, Li, Yingying Li, Wenjin Sun, Yi Zheng, and Paul L Harris. "Hearing about a Story Character's Negative Emotional Reaction to Having Been Dishonest Causes Young Children to Cheat Less." *Developmental Science* 26, no. 2 (March 1, 2023): e13313. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/desc.13313.